

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI INDONESIA: STUDI EMPIRIS PENDEKATAN REGRESI LINEAR BERGANDA (Periode 2024)

Diwa Lulu Qurotulaini¹, Raudatun Nisa Fitri², Refi Herdian Fauzi³, Fatah Ghani Adzki⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 221410152.diwa@uinbanten.ac.id¹, 221410170.raudatun@uinbanten.ac.id², 221410172.refiherdian@uinbanten.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia pada tahun 2024 dengan pendekatan regresi linear berganda. Data yang digunakan mencakup 38 provinsi di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. ditunjukkan oleh nilai F sebesar 0,394. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh hanya sebesar 0,083 sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Namun demikian, model ini memenuhi seluruh uji asumsi klasik, meliputi normalitas, tidak terdapat autokorelasi, serta tidak ditemukan gejala multikolinearitas. Temuan ini menyiratkan bahwa dalam konteks tahun 2024, ketiga variabel tersebut bukan merupakan penentu utama tingkat pengangguran di Indonesia, sehingga dibutuhkan kajian lanjutan dengan memasukkan faktor-faktor lain yang lebih relevan.

Kata Kunci: Pengangguran, PDRB, Inflasi, Upah Minimum, Regresi Linear Berganda.

Abstract

This study aims to examine the factors that influence unemployment in Indonesia in 2024 using a multiple linear regression approach. The data used covers 38 provinces in Indonesia. The results of the study indicate that simultaneously the three independent variables have a significant effect on the unemployment rate. indicated by the F value of 0.394. In addition, the coefficient of determination (R^2) value obtained was only 0.083 while the rest was influenced by other factors outside the model. However, this model meets all classical assumption tests, including normality, no autocorrelation, and no symptoms of multicollinearity were found. This finding implies that in the context of 2024, these three variables are not the main determinants of the unemployment rate in Indonesia, so further studies are needed by including other more relevant factors..

Keywords: Unemployment, GRDP, Inflation, Minimum Wage, Multiple Linear Regression.

A. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan permasalahan ekonomi yang kompleks dan multidimensional yang dihadapi oleh hampir seluruh negara, termasuk Indonesia. Sebagai salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan Pembangunan ekonomi, tingkat pengangguran memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas social dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, permasalahan pengangguran diperparah oleh pertumbuhan usia produktif yang tidak diiringi oleh penciptaan lapangan kerja yang memadai. Selain itu, tantangan global seperti revolusi industri 4.0 dan digitalisasi menuntut perubahan struktur tenaga kerja kearah sektor yang lebih berbasis teknologi dan keterampilan tinggi. Kondisi ini meningkatkan risiko terjadinya pengangguran struktural, terutama bagi tenaga kerja dengan keterampilan rendah atau tidak relevan dengan kebutuhan industri saat ini.

Tingkat pengangguran mencerminkan efektivitas sistem ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja. Di Indonesia, permasalahan pengangguran sangat kompleks karena dipengaruhi oleh banyak faktor, baik struktural maupun makroekonomi. Kenaikan inflasi dapat menggerus daya beli masyarakat dan mengurangi permintaan. Tingginya tingkat pengangguran tidak hanya menunjukkan kurang optimalnya penyerapan tenaga kerja, melainkan juga dapat menimbulkan permasalahan sosial seperti kemiskinan, meningkatnya tingkat kriminalitas, serta ketimpangan distribusi pendapatan. Oleh sebab itu, upaya pengendalian pengangguran menjadi prioritas utama dalam perumusan kebijakan ekonomi nasional.

Permasalahan pengangguran masih menjadi isu yang belum terselesaikan secara optimal. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kajian pengangguran adalah keterkaitan antara tingkat inflasi dan kebijakan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, kebijakan upah minimum yang ditetapkan terlalu tinggi dapat membebani sektor usaha kecil dan menengah, sehingga berdampak pada berkurangnya kapasitas serapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata antarwilayah juga dapat menimbulkan ketidakseimbangan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

PDRB mencerminkan kinerja ekonomi daerah dan berperan sebagai acuan dalam perencanaan pembangunan, evaluasi kebijakan, serta analisis struktur ekonomi suatu wilayah.

Teori yang mendasari PDRB:

- a. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Menjelaskan bahwa suatu wilayah dapat diukur berdasarkan peningkatan produksi barang dan jasa.
- b. Teori Pendapatan Nasional. Dikemukakan oleh John Maynard Keynes, tingkat pendapatan suatu daerah berpengaruh terhadap pola konsumsi, investasi, serta belanja pemerintah.
- c. Teori Basis Ekonomi. Menyatakan bahwa pertumbuhan bergantung pada sektor-sektor utama yang menghasilkan pendapatan dari luar wilayah tersebut.

Metode Perhitungan PDRB:

- a) Pendekatan Produksi.
- b) Pendekatan Pengeluaran.
- c) Pendekatan Pendapatan.

Secara keseluruhan, PDRB merupakan indikator yang sangat penting dalam memahami dinamika ekonomi suatu daerah. PDRB juga memiliki peran penting dalam menilai pertumbuhan ekonomi suatu daerah, membantu perencanaan kebijakan pembangunan, menganalisis struktur ekonomi, meningkatkan daya saing wilayah, menarik investasi, serta menjadi indikator kesejahteraan masyarakat guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.¹

2. Inflasi

Kenaikan yang terus-menerus dalam biaya barang-barang sehari-hari dikenal sebagai inflasi. Inflasi tidak dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga hanya untuk satu atau dua kategori komoditas. Deflasi adalah kebalikan dari inflasi. Peningkatan inflasi yang disebabkan oleh peristiwa sehari-hari yang pada akhirnya akan mereda tidak dimaksudkan untuk diatasi oleh kebijakan moneter.

Secara umum, ada tiga kategori teori yang membahas inflasi: strukturalis, Keynesian, dan teori kuantitas. Irving Fisher adalah orang yang pertama kali memperkenalkan teori kuantitas. Gagasan ini menyatakan bahwa seiring meningkatnya jumlah uang di masyarakat, biaya produk dan layanan juga akan meningkat. Permintaan masyarakat terhadap komoditas secara konsisten melebihi pasokan barang, menunjukkan situasi seperti itu. Teori strukturalis

¹ Tambunan, T. T. H. (2019). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia.

Inflasi disebabkan oleh kekakuan (ketidakfleksibelan) struktur ekonomi suatu negara, itulah sebabnya penjelasan strukturalis tentang inflasi menjelaskan peristiwa jangka panjang.

Secara umum, inflasi dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan asal atau alasan di balik kenaikan harga:

1. Inflasi yang didorong oleh permintaan
2. Inflasi yang didorong oleh biaya
3. Inflasi impor

3. Upah Minimum

Upah minimum merupakan kebijakan intervensi pemerintah yang bertujuan menjamin perlindungan ekonomi bagi pekerja dengan memastikan mereka memperoleh pendapatan minimum yang layak untuk memenuhi kebutuhan dasar. Namun, di sisi lain, kebijakan ini kerap dikaitkan dengan dinamika pengangguran di pasar tenaga kerja, terutama di sektor-sektor dengan produktivitas rendah.

Upah minimum yang berada di atas tingkat keseimbangan pasar dapat menyebabkan berkurangnya permintaan tenaga kerja oleh perusahaan. Hal ini disebabkan meningkatnya biaya produksi yang harus ditanggung oleh pelaku usaha, sehingga mendorong terjadinya pengurangan tenaga kerja dan peningkatan pengangguran. Namun, pandangan berbeda ditawarkan oleh teori upah efisiensi. Teori ini menekankan bahwa pemberian upah yang lebih tinggi justru dapat mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja, memperbaiki loyalitas pekerja, dan mengurangi biaya pergantian karyawan. Dalam konteks ini, upah minimum dapat berfungsi sebagai strategi peningkatan efisiensi kerja sekaligus memperkuat stabilitas tenaga kerja dalam jangka panjang.

Di Indonesia, regulasi terkait upah minimum tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021.² Skema upah minimum meliputi UMP, UMK, dan UMSK, yang masing-masing disesuaikan dengan kondisi ekonomi daerah.³ Meskipun demikian, implementasinya tidak terlepas dari tantangan, seperti disparitas regional, rendahnya kepatuhan perusahaan, serta dampaknya terhadap penyerapan tenaga kerja, khususnya di sektor informal dan UMKM.

² Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 tentang Pengupahan.

³ Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2021).

4. Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran mencerminkan kondisi ketika seseorang yang bersedia dan sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam ekonomi makro, pengangguran menjadi indikator penting dalam menilai efisiensi pemanfaatan tenaga kerja suatu negara. Menurut definisi Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase penganggur terhadap total angkatan kerja. Sementara itu, International Labor Organization (ILO) mendefinisikan pengangguran sebagai kondisi seseorang tidak memiliki pekerjaan, tetapi sedang mencari dan siap bekerja dalam periode tertentu. Definisi ini digunakan sebagai standar internasional dalam mengukur tingkat pengangguran di berbagai negara.⁴

Secara umum pengangguran dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Pengangguran friksional, terjadi karena proses perpindahan kerja.
2. Pengangguran Struktural, akibat ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar.
3. Pengangguran Siklikal, timbul saat aktivitas ekonomi melemah.
4. Pengangguran Musiman, berkaitan dengan jenis pekerjaan tertentu seperti sektor pertanian.
5. Pengangguran terselubung, di mana seseorang bekerja namun tidak secara optimal, baik dari segi waktu maupun produktivitas.

Teori-Teori Pengangguran:

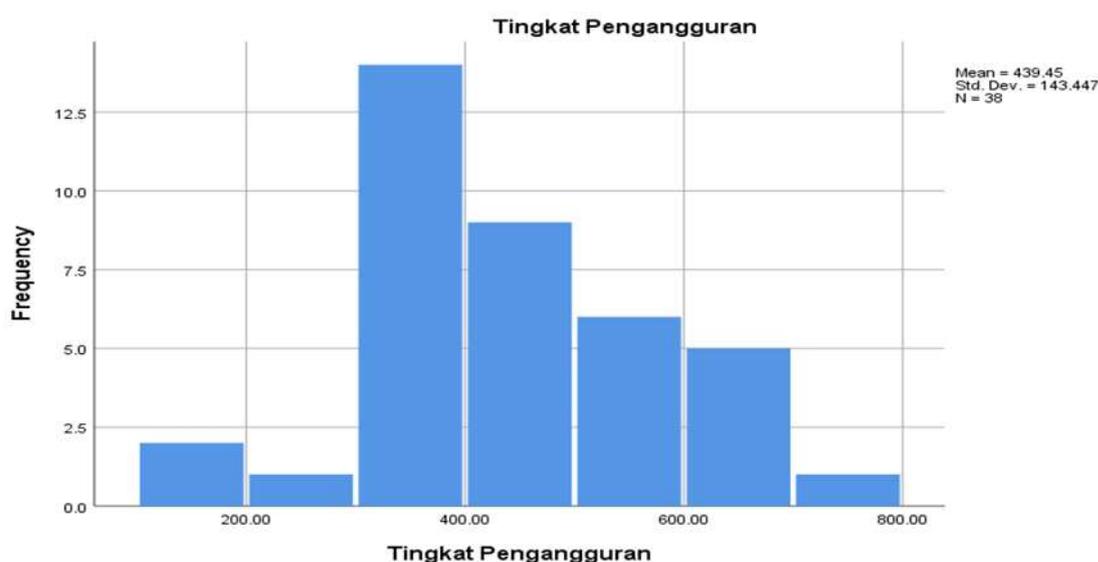
1. Teori Keynesian menekankan bahwa pengangguran timbul karena kurangnya permintaan agregat, sehingga dibutuhkan intervensi pemerintah untuk meningkatkan konsumsi dan investasi.
2. Teori klasik menyatakan bahwa pengangguran terjadi akibat ketidakseimbangan dan keterbatasan fleksibilitas upah.
3. Teori Pengangguran Struktural menjelaskan perubahan teknologi atau pergeseran industri dapat menyebabkan tenaga kerja tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan permintaan pasar.
4. Teori Pengangguran Friksional, terjadi ketika seseorang menganggur untuk sementara waktu.

⁴ International Labour Organization (ILO). (2023). Definitions of Employment and Unemployment.

5. Teori Tingkat Pengangguran Alami. Menurut Milton Friedman and Edmund Phelps, selalu ada tingkat pengangguran alami dalam suatu perekonomian, yang terdiri dari pengangguran struktural dan friksional. Jika pengangguran ditekan di bawah tingkat alami ini, maka inflasi dapat meningkat.

Sedangkan menurut Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Setengah pengangguran terpaksa adalah Kondisi di mana seseorang bekerja kurang dari 35 jam per minggu tetapi masih berusaha mencari pekerjaan tambahan atau bersedia menerima pekerjaan lain.⁵ Situasi ini menunjukkan bahwa jam kerja yang dimiliki belum mencukupi, sehingga individu tersebut tetap mencari peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih stabil guna memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Berbagai faktor memengaruhi tingkat pengangguran, di antaranya pertumbuhan ekonomi, kebijakan upah minimum, investasi, dan keterampilan tenaga kerja, kemajuan teknologi, serta dinamika demografi dan urbanisasi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung menciptakan lebih banyak lapangan kerja, sedangkan upah minimum yang terlalu tinggi tanpa disertai peningkatan produktivitas justru dapat memicu pengurangan tenaga kerja. Meskipun perekonomian tumbuh, angka pengangguran masih relatif tinggi, terutama di kalangan usia muda dan pekerja dengan pendidikan rendah. Ketimpangan regional dan kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja juga menjadi penyebab utama tingginya pengangguran.



⁵ Badan Pusat Statistik. (2024). Sakernas: Survei Angkatan Kerja Nasional

C. METODE PENELITIAN

1. Analisis Deskriptif : Variabel Penelitian

- a. Variabel Dependen: Tingkat Pengangguran (Y)
- b. Variabel Independen:
 - X1=(PDRB)
 - X2= Inflasi
 - X3= Upah Minimum

Setelah membahas teori-teori mengenai PDRB, inflasi, upah minimum, dan pengangguran, penting untuk memahami bagaimana keempat variable ini saling berkaitan dalam konteks ekonomi regional. Berdasarkan tinjauan Pustaka, terdapat consensus bahwa pertumbuhan ekonomi (yang tercermin dari PDRB) memiliki korelasi negative terhadap pengangguran.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti **Okun (1962)** menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Sementara itu, studi oleh **Card & Krueger (1995)** menunjukkan bahwa dampak upah minimum terhadap pengangguran tidak selalu signifikan, tergantung pada kondisi local dan sektor usaha. Dengan merujuk pada temuan-temuan sebelumnya, kajian ini berupaya mengisi celah Penelitian dalam konteks Indonesia tahun 2024 dengan pendekatan data lintas wilayah (cross section), sehingga mampu memberikan Gambaran empiris yang relevan terhadap isu pengangguran saat ini.

2. Analisis Kuantitatif: Regresi Linier Berganda

a. Statistik Deskriptif

		Statistics			
		PDRB	Inflasi	Upah minimum	Tingkat Pengangguran
N	Valid	38	38	38	38
Mean		84.3437	290.3684	3.1279	439.4474
Std. Error of Mean		10.08971	9.43250	.10676	23.27016
Median		68.5960	291.5000	3.1185	414.0000
Std. Deviation		62.19716	58.14587	.65813	143.44689
Minimum		18.11	181.00	2.04	118.00
Maximum		344.35	461.00	5.07	702.00

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan kausal-komparatif.⁶ Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antar variable berdasarkan data numerik, sedangkan pendekatan kausal digunakan untuk melihat bagaimana variable bebas berpengaruh terhadap variable terikat. Dalam hal ini independen terdiri dari upah minimum (X_1), inflasi (X_2), dan PDRB (X_3) terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran (Y) di Indonesia.⁷

Sebelum analisis regresi dilakukan, model diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model, yaitu normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan linearitas. Proses pengolahan serta analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS versi 25. Data yang dimanfaatkan dalam riset ini adalah data sekunder yang berasal dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik.⁸

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Mengetahui apakah data residual antara nilai aktual dan nilai prediksi dalam model terdistribusi secara normal. Distribusi residual yang normal penting untuk validitas uji statistik selanjutnya. Pengujian dapat dilakukan dengan metode Jarque-Bera atau Kolmogorov-Smirnov.

$P > 0,05 \rightarrow$ Residual terdistribusi normal (tidak menolak H_0).

$P \leq 0,05 \rightarrow$ Residual tidak normal (menolak H_0).

Tabel 1.1

N	Unstandardized Residual
	38
Test Statistic	.123
Asymp. Sig. (2-tailed)	.154 ^c

Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.154 > 0.05, maka distribusi data residual adalah normal.

⁶ Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

⁷ Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

⁸ Badan Pusat Statistik. (2024). Indikator Ketenagakerjaan Indonesia.

2. Uji Autokorelasi

Dilakukan untuk mendeteksi apakah terdapat hubungan antara residual sesudah dan sebelumnya. Autokorelasi biasanya terjadi pada data runtut waktu dengan menggunakan Durbin-Watson test, dengan nilai DW mendekati angka 2.

Tabel 1.2

	R	Durbin-Watson
1	.288 ^a	2.023

Hasil ditunjukkan oleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,023. Jika dibandingkan, nilai DW hitung berada di antara $du < DW \text{ hitung} < 4 - du$, yaitu $1,6541 < 2,023 < 2,3459$. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini memastikan tidak adanya hubungan yang terlalu kuat antar variabel bebas. Biasanya dilakukan dengan melihat nilai VIF yang lebih kecil dari 10.

Tabel 1.3

		Tolerance	VIF
1	PDRB	.729	1.372
	Inflasi	.967	1.034
	Upah minimum	.722	1.384

Berdasarkan Tabel 1.3 Nilai Tolerance >0.1 dan $VIF < 10$, artinya tidak terjadi multikolinieritas. Dihasilkan PDRB (X1) sebesar $0,729 > 0,100$, Inflasi (X2) $0,967 > 0,100$ dan Upah Minimum (X3) $0,722 > 0,100$ Dilihat dari VIF hasil PDRB (X1) sebesar $1,375 < 10,00$, Inflasi (X2) sebesar $1,034$ dan Upah Minimum (X3) sebesar $1,384 < 10,00$.

4. Uji Linearitas

Tingkat	.581	.831
Pengangguran	.700	.450
Inflasi	.578	.833

Berdasarkan tabel 1.4 Nilai Sig = 0,833 > 0,05, maka terdapat hubungan antara tingkat pengangguran dan inflasi. Artinya, model regresi linier dapat digunakan karena hubungan antar variabel memenuhi asumsi linearitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

a. Koefisien determinasi (R²)

Menjelaskan perubahan pada variabel bebas. Nilai R² berkisar antara 0-1 berarti model semakin baik dalam menjelaskan variabel terikat.

Tabel 2.1

	R	R Square	Adjusted R Square
1	.288 ^a	.083	.002

Berdasarkan Tabel diatas diketahui R Square = 0.083 berarti hanya 8,3% variasi dalam tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh PDRB, inflasi, dan upah minimum Sisanya 91,7% dijelaskan oleh variabel lain.

b. Uji Parsial (Uji T)

Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (X) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Tabel 2.2

		t	Sig.
1	(Constant)	2.708	.011
	PDRB	1.187	.244
	INFLASI	-.840	.407
	UPAH	.038	.970

1. Uji t antara (PDRB) (X1) dengan Tingkat Pengangguran (Y): menunjukkan nilai t tabel sebesar 2,030 (pada $\alpha = 0,05$ dan $df = 34$). Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,187 < 2,030$) dan Nilai sig sebesar 0,244 lebih besar dari 0,05, maka disimpulkan bahwa variabel PDRB tidak memberikan pengaruh signifikan secara parsial.

2. Inflasi (X2) dengan Tingkat Pengangguran (Y): menunjukkan t hitung sebesar 0,840 karena nilai t hitung berada di bawah nilai t tabel ($-0,840 < 2,030$) dan tingkat sig $0,407 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh.
3. Upah Minimum (X3) dan Tingkat Pengangguran (Y): hasil t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,038 < 2,030$) serta nilai signifikansi 0,970 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran.

c. Uji Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui apakah semua variabel terikat secara simultan memiliki pengaruh. Nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut signifikan dan variabel-variabel independen secara simultan.

Tabel 2.3

	F	Sig.
Regression	1.025	.394 ^b

Karena nilai Sig = $0.394 > 0.05$, maka model regresi tidak signifikan secara simultan.

Uji Korelasi

Metode statistik yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel, baik dalam arah (positif/negatif) maupun kekuatannya (lemah/sedang/kuat). Yang digunakan biasanya adalah Pearson Correlation apabila data berskala interval atau rasio dan terdistribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan Spearman Rank Correlation.

Tabel 3.1

		PENGANGGURAN
PDRB	Pearson Correlation	.252
INFLASI	Pearson Correlation	-.174
UPAH	Pearson Correlation	.149

PENGANGGURAN	Pearson Correlation	1
--------------	------------------------	---

PDRB memiliki korelasi positif lemah ($r = 0.252$), inflasi berkorelasi negatif sangat lemah ($r = -0.174$), dan upah minimum berkorelasi positif sangat lemah ($r = 0.149$). Seluruh nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, hubungan antara PDRB dan upah minimum menunjukkan korelasi positif yang kuat dan signifikan ($r = 0.518$, $p < 0.01$), namun masih dalam batas aman dari gejala multikolinearitas sebagaimana terlihat dari hasil uji VIF sebelumnya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa variabel-variabel ekonomi seperti (PDRB), Inflasi, dan upah minimum tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2024, baik secara simultan maupun parsial. Hal ini tercermin dari nilai signifikansi yang melebihi batas 0,05 pada uji F dan uji t, serta nilai koefisien determinasi (R^2) yang rendah, hanya mampu menjelaskan 8,3% variasi Tingkat pengangguran. Oleh karena itu, model ini dapat dianggap layak digunakan untuk analisis meskipun secara substansial pengaruhnya tergolong lemah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa factor-faktor lain di luar variabel PDRB, inflasi dan upah minimum kemungkinan lebih berperan dalam memengaruhi Tingkat pengangguran, seperti kualitas Pendidikan, teknologi, struktur industry, serta dinamika pasar kerja. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan variabel yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam sangat disarankan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai factor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Okun, A. M. (1962). Potential GNP: Its measurement and significance. American Statistical Association, Proceedings of the Business and Economics Statistics Section, 98–104.
- Card, D., & Krueger, A. B. (1995). Myth and Measurement: The New Economics of the Minimum Wage. Princeton University Press.
- Mankiw, N. G. (2020). Principles of Economics (9th ed.). Cengage Learning.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). Economic Development (13th ed.). Pearson.

- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2017). *Macroeconomics (7th ed.)*. Pearson.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori Pengantar (Edisi Ketiga)*. Rajawali Pers.
- Sadono, S. (2019). *Ekonomi Makro: Teori Pengantar (Edisi keempat)*. Raja Grafindo Persada.
- Tambunan, T. T. H. (2019). *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indikator Ketenagakerjaan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Provinsi*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Upah Minimum Provinsi*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi*.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta